

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Penanggulangan *stunting* ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk setiap keluarga di Indonesia (Fikawati dan Sandra, 2018). Keluarga merupakan sebuah sistem yang mempunyai anggota-anggota keluarga yang saling interaksi, interelasi (keterkaitan), dan interdependensi (ketergantungan) untuk mencapai tujuan bersama (Efendi, 2009). Di dalam keluarga terdapat orangtua yang merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan bersama, salah satu tujuan sebuah keluarga yaitu menghasilkan generasi yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Data WHO tahun 2017 menunjukkan bahwa 22,2% atau 150,8 juta anak usia dibawah lima tahun mengalami *stunting*. Populasi anak usia di bawah lima tahun yang mengalami *stunting* tersebut, 55% tinggal di kawasan Asia. Kawasan Asia Tenggara berada pada posisi kedua dengan prevalensi 25,7% (UNICEF, WHO and World Bank, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 memperlihatkan bahwa prevalensi kejadian *stunting* pada Balita di Indonesia adalah 30,8%, pencapaian tersebut masih di atas batas yang ditetapkan oleh WHO yaitu 20% (Kemenkes RI, 2018). Kota Surabaya memiliki angka kejadian *stunting* sebesar 26,7%.

Letak geografisnya Kota Surabaya memiliki wilayah pesisir yang terletak di bagian timur, wilayah pesisir sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Jika dilihat dari segi ketersediaan bahan makanan wilayah pesisir memiliki ketersediaan bahan makanan yang dapat memenuhi status gizi masyarakatnya. Sumber daya ikan berasal dari perairan pesisir. Ikan diketahui sangat bermanfaat bagi ibu hamil, bayi dalam kandungan, dan anak. Ikan merupakan bahan makanan yang kaya akan protein. Dilihat dari sisi nutrisi, protein merupakan sumber energi dan asam amino yang penting untuk pertumbuhan dan perbaikan sel (Susanto dan Fahmi, 2012). Hal ini memperlihatkan bahwa daerah pesisir memiliki ketersediaan bahan makan yang baik untuk memenuhi status gizi terutama untuk pertumbuhan anak. Namun pada kenyataannya daerah pesisir Surabaya masih memiliki permasalahan kesehatan gizi anak yaitu *stunting*.

Lawrence Green (1992) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat menentukan perilaku kesehatan salah satunya yaitu dukungan keluarga (Harahap, 2016). Dukungan keluarga adalah proses yang terjadi selama masa kehidupan dengan sifat dan tipe dukungan yang bervariasi pada setiap tahap kehidupan. Dukungan keluarga dapat diperoleh dari orang tua ataupun saudara (Friedman, Marilyn, dan Vicky, 2010). Bagaimana hubungan dukungan ayah dengan kejadian *stunting* berdasarkan persepsi ibu di wilayah pesisir ini belum dapat dijelaskan secara pasti karena penelitian mengenai hal tersebut masih sangat sedikit. Oleh karena itu, peneliti berniat untuk menganalisis antara hubungan dukungan ayah berdasarkan persepsi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi, Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah

- 1) Apakah terdapat hubungan antara dukungan informasional ayah berdasarkan persepsi Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi?
- 2) Apakah terdapat hubungan antara dukungan instrumental ayah berdasarkan persepsi Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara dukungan penilaian ayah berdasarkan persepsi Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi?
- 4) Apakah terdapat hubungan antara dukungan emosional ayah berdasarkan persepsi Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan dukungan ayah berdasarkan persepsi Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
- 2) Mengidentifikasi dukungan informasional ayah berdasarkan persepsi ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
- 3) Mengidentifikasi dukungan instrumental ayah berdasarkan persepsi ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
- 4) Mengidentifikasi dukungan penilaian ayah berdasarkan persepsi ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
- 5) Mengidentifikasi dukungan emosional ayah berdasarkan persepsi ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
- 6) Menganalisis hubungan dukungan informasional ayah berdasarkan persepsi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
- 7) Menganalisis hubungan dukungan instrumental ayah berdasarkan persepsi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
- 8) Menganalisis hubungan dukungan penilaian ayah berdasarkan persepsi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.
- 9) Menganalisis hubungan dukungan emosional ayah berdasarkan persepsi ibu dengan kejadian *stunting* pada anak Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori tentang faktor *reinforcing* dalam menurunkan kejadian *stunting*.

1.4.2 Praktis

1) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dalam penyusunan program kerja dalam penanggulangan dan pencegahan *stunting* pada anak dengan melibatkan ayah sebagai pemberi dukungan.

2) Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan dalam merencanakan asuhan yang tepat dalam pencegahan *stunting* pada anak.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memperkuat teori tentang faktor *reinforcing* dalam menurunkan kejadian *stunting*.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dikembangkan menjadi penelitian lanjutan terkait permasalahan pertumbuhan pada anak.

1.5 Risiko Penelitian

Risiko pada penelitian ini tidak melebihi risiko minimal sehingga tidak mengganggu psikologi, tidak bersifat invasif, serta tidak membahayakan responden. Kegiatan yang dilakukan sama dengan rutinitas saat posyandu seperti penimbangan pada anak Batita dan pengisian kuesioner.